

Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan

The Impact of Intellectual Capital on Banking Sectors Financial Performance

Indriyana Puspitosari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Surakarta

ARTICLES INFORMATION

Vol.7, No.1, Juni 2016
Halaman : 43 - 53
© LP3M STIEBBANK
e-ISSN : 2442 - 4439
ISSN : 2087 – 1406

Keywords :

Physical capital (VACA), Human Capital (VAHU), Structural Capital (STVA) and ROA

JEL classifications:

G21, G32

Contact Author :

indriyana.iainska@gmail.com,

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komponen modal intelektual yaitu *physical capital* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA) terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mulai tahun 2012-2014. Pengujian menggunakan alat analisis regresi berganda dimana ROA sebagai variabel dependen, komponen modal intelektual sebagai variabel independen dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Dari 23 sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diperoleh hasil bahwa ketiga komponen modal intelektual mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA. *Physical capital* mempunyai pengaruh paling kuat, kemudian *structural capital* dan terakhir *human capital*.

The principal purpose of this study is to investigate the influence of the three components of intellectual capital: physical capital (VACA), human capital (VAHU), and structural capital (STVA) toward ROA as the proxy of financial performance on listed banking industry from 2012-2014. Empirical analysis is conducted using linear multiple regression analysis which is ROA as dependent variable, the intellectual capital component as independent variables and firm size as control variable. From the empirical analysis using sample of 23 listed banking industry indicates that the three components of intellectual capital have positive significant effect on ROA, and physical capital is the strongest predictor.

PENDAHULUAN

Beberapa dekade terakhir modal intelektual mendapat perhatian besar oleh perusahaan. Terjadi pergeseran paradigma dari investasi asset berwujud menjadi investasi asset tidak berwujud. Adanya kesadaran bahwa perusahaan memiliki nilai tambah selain dari asset berwujudnya menyebabkan pencarian atas nilai tambah tersebut. Ekonom pertama yang menggunakan kata modal intelektual adalah J.K Galbraith pada tahun 1969. Yang kemudian oleh T.A Stewart di jabarkan sebagai hak paten, proses, kemampuan manajemen, teknologi, informasi mengenai pelanggan dan pemasok, modal organisasi dan modal hubungan.

Modal intelektual di Indonesia mulai mengalami perkembangan, hal ini terlihat dari direvisinya PSAK No 19 tentang aset tidak berwujud yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan tahun 2000. Menurut PSAK No. 19 aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Paragraph 09 dari pernyataan tersebut menyebutkan beberapa contoh dari aset tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk). Selain itu juga ditambahkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak pengusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran dan pangsa pasar.

Sayangnya pengukuran atas modal intelektual itu tidaklah mudah. Tingginya tingkat kesulitan dalam pengidentifikasian, pengukuran dan pengungkapannya menyebabkan mereka tidak dapat dimasukkan dalam neraca. Adanya keterbatasan laporan keuangan yang disebabkan kurangnya informasi yang diungkapkan perusahaan menyebabkan laporan keuangan dinilai kurang relevan dan memadai (Soetedjo, 2014).

Adanya modal intelektual dalam suatu perusahaan berhubungan dengan kinerja keuangannya. Modal intelektual akan meningkatkan kinerja keuangan dan memberikan keuntungan bersaing bagi perusahaan (El-Bannany, 2012). Banyak peneliti yang meneliti hubungan antara modal intelektual dan kinerja keuangan antara lain Gupta (2015) yang meneliti hubungan modal intelektual terhadap kinerja keuangan yang di proksikan dengan ROA, ATO, dan NPM dalam penelitiannya menemukan bahwa VAIC dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, kemudian Ahangar (2011) meneliti hubungan modal intelektual dengan ROA, Employee productivity (EP), dan Growth in sales (GR) dengan menggunakan sampel satu perusahaan di Iran hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel modal intelektual dengan tiga dimensi kinerja keuangan..

Penelitian ini juga meneliti hubungan antara modal intelektual dengan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA pada industri perbankan. Alasan kinerja keuangan yang digunakan adalah ROA karena ROA mencerminkan keuntungan perusahaan. Sektor perbankan dipilih karena menurut Firer dan William (2003) industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif IC-nya. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo dan Saka dalam Ulum 2013).

TINJAUAN TEORITIS

1. Stakeholder Theory

Definisi klasik atas istilah stakeholder menurut Freeman dan Reed (1983) dalam Ulum 2009 adalah:

“any identifiable group or individual who can affect the achievement of an organization’s objectives, or is affected by the achievement of an organization’s objectives”

Menurut teori stakeholder, manajemen diharapkan melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh stakeholder dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada stakeholder. Teori ini menyatakan bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (sebagai contoh melalui polusi, sponsorship, inisiatif pengamanan, dan lain-lain), bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Deegan, 2004 dalam Ulum, 2009)

Tujuan utama dari teori stakeholder adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan stakeholder mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori stakeholder adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi stakeholder.

2. Legitimacy theory

Teori legitimasi berhubungan erat dengan teori stakeholder. Menurut Deegan 2004 dalam Ulum 2009 teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga suatu perusahaan secara sukarela akan melaporkan aktivitasnya jika manajemen menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan oleh komunitas.

Teori legitimasi sangat erat hubungannya dengan pelaporan IC dan juga erat hubungannya dengan penggunaan metode *content analysis* sebagai ukuran dari pelaporan tersebut. Perusahaan cenderung untuk melaporkan IC jika mereka memiliki kebutuhan khusus untuk melakukannya. Hal ini mungkin terjadi jika perusahaan tersebut tidak mampu melegitimasi statusnya berdasarkan tangible assets yang umumnya dikenal sebagai symbol kesuksesan perusahaan (Ulum, 2009).

Teori stakeholder lebih mempertimbangkan posisi para stakeholder yang dianggap *powerfull*. Kelompok stakeholder inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan atau tidak mengungkapkan semua informasi di dalam laporan keuangan. Sedangkan teori legitimacy menempatkan persepsi dan pengakuan public sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan suatu informasi di dalam laporan keuangan (Ulum 2009)

3. Modal Intelektual

Adanya modal intelektual dianggap sebagai hasil dari teori legitimacy dan stakeholder. Stewart (1997) dalam Ulum (2009) mendefinisikan intellectual capital sebagai "packaged useful knowledge" yang merupakan sumber daya berupa pengetahuan yang tersedia pada perusahaan yang menghasilkan aset bernilai tinggi dan manfaat ekonomi di masa mendatang bagi perusahaan sedangkan menurut Roos, Pike dan Fernstorm (2005) modal intelektual adalah semua sumber daya non fisik dan non keuangan yang sebagian atau seluruhnya dikendalikan oleh organisasi dan berkontribusi dalam menciptakan nilai. Sedangkan menurut MERITUM project 2001 dalam Lentjushenkova (2014) pengertian modal intelektual lebih simple yaitu kombinasi dari sumberdaya manusia, organisasi dan relasi perusahaan.

Modal intelektual terdiri atas beberapa komponen. Stewart 1998, Sveiby (1997), Saint Onge (1996) Bontis 2000 dalam Sawarjuwono (2003) menyebutkan tiga elemen utama yaitu:

1. Human capital (modal manusia)
2. Structural Capital atau Organizational Capital (modal organisasi)
3. Relational Capital atau Customer Capital (modal pelanggan)

Dalam hal pengukuran, ada banyak konsep pengukuran modal intelektual yang dikembangkan oleh para peneliti saat ini namun secara umum metode yang dikembangkan tersebut dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pengukuran non monetary (non financial) dan pengukuran monetari (financial) (Sawarjuwono, 2003)

Pulic (1997) dalam Ulum (2013) mengusulkan pengukuran secara tidak langsung terhadap modal intelektual dengan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan, yaitu menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*. Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital (VACA– Value Added Capital Employed)*, *human capital (VAHU– Value Added Human Capital)*, dan *structural capital (STVA– Structural Capital Value Added)*. VAIC juga dikenal sebagai *Value Creation Efficiency Analysis*, yaitu suatu indikator yang dapat digunakan dalam menghitung efisiensi nilai yang dihasilkan dari perusahaan dengan menggabungkan CEE (*Capital Employed Efficiency*), HCE (*Human Capital Efficiency*), dan SCE (*Structural Capital Efficiency*)

Ulum (2013) menerangkan bahwa metode ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added (VA)*. *Value added* adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input. Output (OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan input (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam metode ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN. Karena peran aktifnya dalam proses *value creation, intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expenses*) tidak dihitung sebagai

biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN. Karena itu, aspek kunci dalam metode Pulic adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*).

VA dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC). Hubungan lainnya dari VA adalah *capital employed* (CE), yang dalam hal ini dilabeli dengan VACA. VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Pulic (2000) dalam Ulum (2013) mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari CE menghasilkan *return* yang lebih besar daripada perusahaan yang lain, maka berarti perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CE-nya. Dengan demikian, pemanfaatan CE yang lebih baik merupakan bagian dari IC perusahaan. Hubungan selanjutnya adalah VA dan HC. '*Value Added Human Capital*' (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan para penulis IC lainnya, Pulic berargumen bahwa *total salary and wage costs* adalah indikator dari HC perusahaan.

Hubungan ketiga adalah "*structural capital coefficient*" (STVA), yang menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, ia dependen terhadap *value creation*. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Lebih lanjut Pulic menyatakan bahwa SC adalah VA dikurangi HC, yang hal ini telah diverifikasi melalui penelitian empiris pada sektor industri tradisional (Pulic, 2000 dalam Ulum, 2013)

4. Kinerja Keuangan

Keberhasilan perusahaan dalam pencapaian tujuan perusahaan dapat dilihat dengan mengukur kinerjanya. Pengukuran kinerja diperlukan sebagai informasi bagi pihak internal maupun eksternal untuk mengambil keputusan. *Return On Assets* (ROA) adalah salah satu kinerja keuangan yang banyak digunakan oleh pemakai informasi. ROA yaitu rasio antara keuntungan bersih setelah pajak setelah terhadap jumlah asset keseluruhan yang juga berarti merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian dalam bentuk persentase dari asset yang dimiliki. Modal intelektual mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki modal manusia dengan kemampuan, kompetensi dan komitmen tinggi akan meningkatkan produktifitas dan efisiensi yang secara umum akan meningkatkan laba perusahaan. Modal structural tercermin dari kemampuan system, struktur, strategi dan budaya perusahaan dalam menemukan permintaan pasar dan mencapai tujuan perusahaan (Nuryaman, 2015).

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini akan disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil
1	Steven Firer dan S. Mitchell Williams (2003)	<i>Intellectual Capital And Traditional Measures Of Corporate Performance.</i>	Dengan menggunakan sampel 75 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Afrika Selatan. Dengan menggunakan metode analisis regresi berganda diperoleh hasil bahwa physical capital memiliki pengaruh paling signifikan terhadap kinerja keuangan yang ditunjukkan dengan ROA, ATO dan MB
2	Reza Gharoie Ahangar (2011)	<i>The relationship between intellectual capital and financial performance: An empirical investigation in an Iranian company</i>	Dengan menginvestigasi sebuah perusahaan di Iran selama 30 tahun (1980-2009). Dengan menggunakan ROA, pertumbuhan penjualan dan produktifitas karyawan melalui analisis regresi berganda didapatkan hasil bahwa

			hanya human capital yang berpengaruh signifikan terhadap ROA, kemudian human capital dan physical capital berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan penjualan, namun physical capital mempunyai pengaruh negative. Selanjutnya human capital berpengaruh positif signifikan terhadap produktifitas karyawan
3	Monika Gupta dan Dr. Tarika Singh (2015)	<i>Intellectual Capital & Firm Profitability: An Empirical Study on the IT Sector listed in NSE</i>	Penelitian ini menguji hubungan modal intelektual dan kinerja keuangan yang di proxy kan dengan NPM, ROA dan ATR. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara VAIC dan kinerja keuangan.
4	Soegeng Soetedjo dan Safrina Mursida (2014)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan	meneliti hubungan modal intelektual dan kinerja keuangan yang diukur dengan ROA pada periode 2008-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa VAIC secara simultan berpengaruh terhadap ROA sedangkan secara parsial hanya <i>human capital</i> yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia
5	AA. Ousama dan A.H Fatima (2015)	<i>Intellectual capital and financial performance of Islamic banks</i>	Penelitian ini mengenai hubungan modal intelektual dan kinerja keuangan dengan obyek perbankan Islam di Malaysia tahun 2008-2010. Pada penelitian ini kinerja perusahaan di ukur dengan ROA dan ROE dan menggunakan leverage dan ukuran perusahaan sebagai variabel control. Hasil penelitian ini secara keseluruhan VAIC dan komponennya memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah industry perbankan yang ada di Indonesia tahun 2012-2014. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan criteria sebagai berikut:

- Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2012 agar tersedia data untuk modal intelektual dan kinerja keuangan dan tidak mengalami delisting selama periode 2012-2014
- Menerbitkan laporan tahunan dari tahun 2012-2014 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp) dan tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan.
- Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 Desember 2012-2014) data mengenai komponen modal intelektual (VACA, VAHU, STVA) ukuran perusahaan, juga data yang digunakan untuk menghitung kinerja keuangan.

d. Tidak melakukan merger, akuisisi atau penggabungan perusahaan selama periode pengamatan.

2. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2012-2014. Data diperoleh dari website bursa efek Indonesia, www.idx.co.id

3. Definisi operasional variabel

a. Variabel Dependen

Penelitian ini menggunakan Return on Assets yang mengukur kemampuan laba perusahaan sebagai variabel dependen.

$$ROA = \frac{\text{operating income}}{\text{total assets}}$$

b. Variabel Indipenden

Variabel independen dalam penelitian ini adalah modal intelektual. Pengukuran modal intelektual itu sendiri menggunakan tiga proksi yaitu:

a) Value added capital coefficient (VACA)

VACA adalah perbandingan antara value added (VA) dengan modal fisik yang bekerja (CA). rasio ini adalah sebuah indikator untuk VA yang dibuat oleh satu unit modal fisik dengan formula sebagai berikut:

$$VACA = VA/CA$$

VA dihitung sebagai selisish antara output dan input

$$VA = OUT - IN$$

Dimana:

OUT=output: total penjualan dan pendapatan lain

IN= input: beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan)

Sedangkan

$$CA = \text{Physical Capital} + \text{Financial Assets} = \text{total Assets} - \text{intangible Assets}$$

Asumsi yang diberikan oleh Pulic adalah jika sebuah unit CA menghasilkan return yang lebih besar di sebuah perusahaan daripada perusahaan lainnya maka perusahaan pertama lebih baik dalam pemanfaatan CAny. Jadi pemanfaatan lebih CA adalah bagian dari IC perusahaan.

b) The Human Capital Efficient (VAHU)

VAHU adalah seberapa besar VA dibentuk oleh pengeluaran rupiah pekerja. Hubungan antara VA dan Human Capital (HC) mengindikasikan kemampuan HC membuat nilai pada sebuah perusahaan. Jadi hubungan VA dan HC menunjukkan kemampuan HC membuat nilai dalam perusahaan. Formulanya adalah sebagai berikut:

$$VAHU = VA/HC$$

Dimana HC= beban karyawan

c) Structural Capital Coefficient (STVA)

Menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam pembentukan nilai. Dalam model Pulic, SC merupakan VA dikurangi HC. Kontribusi HC pada pembentukan nilai lebih besar kontribusi SC dengan rumus :

$$STVA=SC/VA$$

$$SC= VA-HC$$

c. Variabel Kontrol

Pada penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Ukuran perusahaan diperoleh dari logaritma natural total asset perusahaan. Ukuran perusahaan digunakan untuk mengontrol total asset pada kinerja keuangan perusahaan.

4. Teknik Analisis data dan Pengujian Hipotesis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda untuk mengukur tingkat hubungan dari variabel independen yaitu VACA, VAHU, STVA dan variabel dependen. Yaitu ROA dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.

Model regresi yang digunakan untuk perusahaan *i* pada tahun ke *t* adalah sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 VACA_{it} + \beta_2 UP_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$ROA_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 VAHU_{it} + \beta_2 UP_{it} + \varepsilon_{it}$$

$$ROA_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 STVA_{it} + \beta_2 UP_{it} + \varepsilon_{it}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang diperoleh dengan metode purposive sampling dari perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama tahun 2012-2014 ada 23 perusahaan. Sehingga didapatkan data sebanyak 69. Perusahaan yang sesuai dengan kriteria pengambilan sampel disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 2. Daftar sampel

No	Kode Bank	Nama Bank
1.	AGRO	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2.	BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk
3.	BMRI	PT. Bank Mandiri (persero), Tbk
4.	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk
5.	NISP	PT. Bank OCBC NISP, Tbk
6.	BBKP	PT. Bank Bukopin, Tbk
7.	MCOR	PT. Bank Windu Kentjana International, Tbk
8.	MAYA	PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk
9.	BACA	PT. Bank Capital Indonesia, Tbk
10.	BAEK	PT. Bank Ekonomi Raharja, Tbk
11.	BBCA	PT. Bank Central Asia, Tbk
12.	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk
13.	BBNP	PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk
14.	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk
15.	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk.
16.	BNBA	PT. Bank Bumi Arta, Tbk
17.	BNII	PT Bank Internasional Indonesia Tbk
18.	BNLI	PT. Bank Permata, Tbk
19.	BSIM	PT. Bank SInarmas, Tbk
20.	BTPN	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, Tbk
21.	MEGA	PT. Bank Mega, Tbk
22.	PNBN	PT. Bank Panin, Tbk
23.	BVIC	PT. Bank Victoria International, Tbk

Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh komponen modal capital terhadap kinerja keuangan maka dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data yang diperoleh lolos uji normalitas, autokorelasi, multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0,778 lebih besar dari α (0,05). Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel 3:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	<i>Unstandardized Residual</i>
N	69
Kolmogorov-Smirnov Z	0,659
Asymp. Sig. (2- tailed)	0,778

Selanjutnya hasil uji heteroskedastisitas dengan uji Park Geyser menunjukkan bahwa nilai masing-masing variabel VACA, VAHU, STVA dan ukuran perusahaan di atas 0,05. Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas ditunjukkan oleh tabel 4:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
VACA	0.660
VAHU	0.276
STVA	0.476
Ukuran Perusahaan	0.384

Pengujian multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak. Dari tabel 5 menunjukkan hasil uji multikolinieritas, yang menunjukkan bahwa dari data tidak terjadi multikolinieritas. Nilai tolerance value dan VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel independen adalah di atas 0,1 dan di bawah 10

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Tolerance Value</i>	VIF
VACA	0,863	1,159
VAHU	0,671	1,489
STVA	0,690	1,449
Ukuran Perusahaan	0,945	1,059

Uji asumsi klasik selanjutnya adalah dengan uji autokorelasi data dengan menggunakan Durbin Watson. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
.903 ^a	.816	.804	1.753

Dari tabel Durbin_Watson diketahui bahwa nilai dL adalah 1,49 dan nilai dU adalah 1,74, sedangkan dari pengujian didapatkan nilai Durbin-Watson adalah 1,753 sehingga disimpulkan bahwa data bebas autokorelasi.

A. Pengujian Hipotesis

Setelah lolos uji asumsi klasik kemudian dilakukan pengujian hipotesis penelitian sebagai berikut:
Dari hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$ROA = -1,458 + 68,255VACA + 0,051UP + \epsilon$$

Tabel 7. Hasil analisis regresi berganda VACA terhadap ROA

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>	T	Sig.
(Constant)	-1.458	-2.696	0,009
VACA	68.255	11.395	3.075E-17
UP	0.051	2.125	0.037
R Square	0.668		
Adjusted R Square	0.658		

Dari tabel 7 menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,668. Ini menunjukkan bahwa variabel ROA dapat menjelaskan variabel VACA dan ukuran perusahaan sebesar 0,668 atau 66,8%. Dari hasil analisis regresi juga didapatkan bahwa VACA memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA ditunjukkan dari nilai signifikansi 3,075E-17 dan nilai t sebesar 11,395. Hasil ini sejalan dengan penelitian Firer dan Wilima (2003), Soetedjo dan Mursida(2014), Ousama dan Fatima(2015) dan Gupta dan Singh (2015) namun tidak sesuai dengan Ahangar (2011). Dari analisis di atas dapat diketahui bahwa perbankan di Indonesia *physical capital*nya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap ROAny.

Untuk pengujian model regresi yang kedua yaitu untuk menguji pengaruh human capital (VAHU) terhadap ROA, didapatkan hasil seperti ditunjukkan oleh tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Hasil Uji regresi berganda pengaruh VAHU terhadap ROA

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>	T	Sig.
(Constant)	-0.923	0.874	0,295
VAHU	0.723	0.155	1,6E-5
UP	0.065	0.036	0.080
R Square	0.259		
Adjusted R Square	0.237		

Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi adalah 0,259 atau 25,9% artinya bahwa variabel ROA dapat menjelaskan variabel VAHU dan UP sebesar 25,9%. dari tabel juga didapatkan bahwa VAHU memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA sedangkan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil dari pengujian ini sejalan dengan Ahangar (2011), Firer dan Wiliam (2003), Soetedjo dan Mursida(2014), Ousama dan Fatima(2015) dan Gupta dan Singh (2015). Penelitian ini menunjukkan bahwa *human capital* pada perbankan di Indonesia mempunyai pengaruh positif terhadap ROAny. Apabila human capitalnya tinggi maka ROAny juga tinggi.

Pada pengujian ketiga yaitu pengaruh STVA terhadap ROA dapat kita lihat hasil regresinya pada tabel 9 berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Regresi Berganda Pengaruh STVA terhadap ROA

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>	T	Sig.
(Constant)	-1.286	-1.653	0.103
STVA	5.873	6.330	2.467E-8
UP	0.022	0.657	0.513
R Square	0.387		
Adjusted R Square	0.369		

Nilai koefisien determinasi menunjukkan nilai 0,387 berarti variabel ROA menjelaskan variabel STVA dan UP sebesar 0,387 atau 38,7%. Sedangkan STVA memiliki pengaruh positif signifikan ditunjukkan dari nilai t sebesar 6,330 dan signifikansi $2,467E-8 < 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Firer dan Wiliam (2003), Soetedjo dan Mursida (2014), Ousama dan Fatima (2015) dan Gupta dan Singh (2015). Sedangkan penelitian Ahangar (2011) memberikan hasil yang berbeda yaitu untuk *structural capital* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa STVA perbankan di Indonesia mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen modal intelektual pada industri perbankan yang terdiri dari VACA, VAHU, dan STVA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang di proksikan dengan ROA. Dalam penelitian ini pengukuran modal intelektual menggunakan model Pulic. Metode ini dibentuk untuk menyediakan informasi tentang nilai efisiensi aset berwujud dan tak berwujud perusahaan selama perusahaan beroperasi (Kuryanto dan Syafrudin, 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa VACA, VAHU dan STVA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. VACA memiliki pengaruh paling kuat dibandingkan dengan 2 komponen modal intelektual lainnya, disusul oleh STVA dan VAHU. Pada penelitian Firer dan Wiliam (2003) juga memberikan hasil dimana Physical capital mempunyai pengaruh paling kuat terhadap profitabilitas perusahaan yang di proksikan dengan ROA.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ketiga komponen modal intelektual mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada industri perbankan. Namun dari ketiga komponen, VACA memiliki pengaruh paling kuat dibandingkan dengan STVA dan VAHUnya yang berarti industri perbankan di Indonesia masih lebih mengandalkan modal fisiknya. Kontribusi human capital terhadap kinerja keuangan perusahaan masih belum sekuat kontribusi modal fisiknya.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya dalam perhitungan modal intelektual bisa menggunakan metode yang berbeda. Sehingga bisa diperoleh hasil yang lebih meyakinkan mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan. Selain itu obyek penelitian juga bisa ditambahkan dengan perusahaan yang menggunakan modal intelektual secara intensif yaitu industri elektronik, teknologi informasi dan jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahangar, R. G. (2011). The relationship between intellectual capital and financial performance : An empirical investigation in an Iranian company, *African Journal of Business Management* Vol. 5(1), pp. 88-95, 4 January, 2011. <http://doi.org/10.5897/AJBM10.712>
- Firer, S., dan Williams, S. M. 2003. Intellectual Capital And Traditional Measures Of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 4(3), 348-360.
- Ghozali, Imam . 2009. “*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*”. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gupta, Monika dan Singh, Tarika. (2015). Intellectual Capital & Firm Profitability: An Empirical Study on the IT Sector listed in NSE. *Global Journal Of Multidisciplinary Studies* Volume-4, issue-4 March 2015. pp. 105-108. ISSN: - 2348-0459.
- Kuryanto, Benny dan Muchamad Syafruddin. 2009. Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. 5(2). Mei. pp: 128-147
- Lentjushenkova, O., & Lapina, I. (2014). The classification of the intellectual capital investments of an enterprise. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 156(April), 53–57. <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.118>

- Nuryaman. (2015). The Influence of Intellectual Capital on The Firm's Value with The Financial Performance as Intervening Variable. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 211 (2015) 292 – 298.
- Ousama, A.A. dan Fatima, A.H.(2015). Intellectual capital and financial performance of Islamic banks. *International Journal of Learning and Intellectual Capital*, Vol. 12, No. 1, 2015
- Pike, S., Fernström, L. and Roos, G. (2005) “Intellectual Capital: Management approach in ICS Ltd”, *Journal of Intellectual Capital*, Vol 6, No. 4, pp 489-509
- Sawarjuwono, Tjiptohadi dan Agustine Prihatin Kadir. 2003. “Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research).” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 5, No. 1, pp.31-51.
- Soetedjo, Sugeng dan Mursida, Safrina. 2014. Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan. *Simposium Nasional Akuntansi 17*.
- Ulum, Ihyaul. 2009. *Intellectual Capital Konsep Dan Kajian Empiris*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- .2013. “iB-VAIC: Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital Perbankan Syariah di Indonesia” *Jurnal Inferensi*, volume 7, no 1, hlm 183-204. ISSN: 1978-7332.